MAHASISWA DAN STUDI KEMASJARAKATAN

OLEH: SANENTO YULIMAN

“TO BE OR NOT TO BE”, demikian KAMI mengutjapkan solioquy-nya jang sangat gaduh achir2 ini. Sebuah suratkabar diibukota, meneliti kegaduhan ini, membuat tadjuk rentjana jang antara lain menjebutkan tetntang dua golongan mahasiswa jang berpegang pada “dasar pergerakan” jang berbeda, jakni ,,ideologi” dan ,,profesi” kemahasiswaan”. Ini tentu hanjalah nama2 lain bagi dua matjam kehenak dikalangan mahasiswa – kehendak kepada perdjuangan politik dalam wadah organisasi massa (apa pun djuga namanja, dibawah sesuatu partai ataupun tidak) dan kehendak kembali kealmamater dan menjiapkan diri setjepatnja djadi tenaga pembangunan jang ahli. Kepada pergerakan politik dituduhkan bahwa ,,politik-praktis” akan membawa mahasiswa njeleweng djauh dari sifat dan fungsi kemahasiswaanja. Kepada gerakan “kembali kealmamater” dituduhkan bahwa hal itu akan membuat mahasiswa tumpul terhadap masalah2 masjarakat negara jang aktuil – disamping dikemukakan alasan2 dari sudut keperluan2 politis-praktis jg masih menuntut kekuatan mahasiswa ditanahair kita (bukan hanja di Djakarta dan Bandung).

Disini kita tidak hendak meneliti dan menilai kedua ,,dasar perdjuangan” atau kedua ,,kehendak” tsb. Tapi perlu djuga segera kita kemukakan, bahwa sesungguhnja bukan hanja dua itu sadja kehendak jang ada dan bukan hanja dua matjam pergerakkan itu sadja jang terbuka bagi mahasiswa. Ada matjam lainja, jang selama ini kita dengar dengan nama ,,grup studi” (jang bukan hanja studi politik) - dan jang akan kita katakan tak usah kurang sifat dan harganja sebagai ,,pergerakkan” atau ,,perdjuangan” mahasiswa.

2.

Apakah itu?

Pada tgl. 10 Nopember ’68 jl., misalnja sedjumlah mahasiswa di Bandung menjatakan hadirnja **STUDY GROUP MAHASISWA INDONESIA.** Dari deklarasi dan pendjelasan serta kegiatan2 jang telah mereka lakukan djelas apa jg mereka kehendaki dan ingin mereka lakukan. Mereka hendak mempeladjari masjarakat Indonesia sertjara ilmiah dalam berbagai aspek atau bidang kehidupanja. Mereka hendak mempeladjari masalah2-nja, kemungkinan2 perubahan dan perkembanganja, pemetjahan atas masalah2 itu, dsb. Mereka hendak menjebarluaskan hasil2 studi mereka dan berusaha mengamalkanja.

Dari sambutan2 mahasiswa terhadap **STUDY GROUP** ini njatalah bahwa kehendak, gagasan kemungkinan pergerakan sematjam itu dikalangan mahasiswa bukanlah suatu hal jang dapat kita abaikan begitu sadja.

Apakah antara lain sifat2 jang mungkin dimiliki oleh gerakan ,,studi kemasjarakatan" seperti itu? sepintas lalu ia sama dengan dasar ,,profesi kemahasiswaan" dan ,,kembali kealmamater" – namun segera nampak bedanja djika dengan ,,profesi kemahasiswaan dan ,,kembali kealmamater" diartikan mahasiswa mengurung diri dalam ,,alam kurikuler" perguruan tinggi semata2.

3.

Gerakan studi kemasjarakatan begitu tidaklah ,,politis" (ketjuali dalam arti jang terkandung dalam istilah Herbert Read ,,the politics of the unpolitical"). Ia tidak ,,ideology oriented". Oleh karena itu ia ,,diluar" kotak2 ideologis jang membagi2 dunia mahasiswa. Siapapun dapat ikut dalam studi sematjam itu. ia bukan organisasi massa. Anggota2nja bukanlah *massa,* melainkan pribadi2 jg berpartisipasi setjara bebas dan hidup, pribadi2 jang aktif berfikir, meneliti, menilai – jaitu, aktif berstudi.

Ia tidak politis atau ideologis melainkan ilmiah, dan karena itu tidak perlu mengeksploitir sentimen2, fanatisme atau besarnja djumlah anggota dalam memenangkan pendirian2 atau pandangan2. Sesuatu pandangan, pendirian atau kesimpulan kuat atau lemah hanja dalam udjian fakta dan rasio. Aspek2 ,,metoda ilmiah" adalah antara lain penghormatan kepada fakta dan akal sehat, usaha menggunakan bahasa jang sedjelas2nja untuk menghindari pertjektjokan dan salah-tangkap (jang kadang2 djustru diekploitir dalam pergerakan politik praktis), dan, termasuk jang utama, ,,free sriticism".

Dari sifat ilmiahnja nampak bahwa ,,studi kemasjarakatan" sedjalan dengan sifat, fungsi ataupun identitas kemahasiswaan. Kegiatan tsb. tidak usah berarti membawa seorang mahasiswa keluar dari rel kedjujuran (keahlian) jg. dipeladjarinja diperguruan tinggi. Sebaliknja kegiatan tsb bisa berarti membawa mahasiswa untuk melihat berbagai sangkut-paut sosial kedjuruanja untuk menghajati dirinja dan keahlianja dalam konteks kemasjarakatan jang luas.

Ia menjadi tempat beladjar jang penting, dan sewadjarnja, bagi kader2 pemimpin masjarakat dan negara di kalangan mahasiswa.

4.

Studi kemasjarakatan tentulah suatu usaha untuk melihat masalah2 dalam berbagai bidang kehidupan masjarakat serta sangkut-pautnja satu sama lain, serta usaha untuk melihat pemetjahanja. Ia akan memerlukan studi kepustakaan (literatur), studi lapangan, jaitu meneliti kenjataan2 jang ada dalam masjarakat, masalah2nja dan kemungkinan-kemungkinan pemetjahan untuk mentjapai perubahan dan perkembangan masjarakat jang dinginkan. Mungkin bisa djuga lebih dari itu, ialah ,,eksperimen kemasjarakatan", misalnja memperkenalkan alat2 pertanian baru pada suatu lingkungan masjarakat dan meneliti pengaruh2 atau efek2 kemasjarakatanja. Diskusi, tjeramah dan sematjamnja merupakan bagian studi jang tak dapat ditinggalkan.

Mungkin grup2 studi berlain2an djauhnja dari gambaran kegiatan idela jang hendak ditjapainja. Tapi minimal suatu grup studi dapat menjabarkan kepada masjarakat umumnja

dan kaum muda chusunja gagasan2 dan pandangan2 jang madju, sikap serta pendekatan jang lebih rasionil dan realistis terhadap masalah2 perubahan dan perkembangan masjarakat. Itu pun suatu sumbangan kearah perkembangan masjarakat.

5.

Pendekatan ilmiah kepada masalah2 masjarakat Indonesia djelas diperlukan. Masalah2 ini selama ini sudah tumbuh mendjadi ruwet, djalin-berdjalin tak tentu udjung pangkalnja, selagi atmosfir psiko-sosial-politis membiasakan orang untuk mendekati banjak masalah setjara emosionil. Pemetjahan2 masalah2 ini akan bergantung pada tindakan jang terentjana, terarah, rasionil dan bertolak dari kenjataan2 riil. Timbulnja kehendak dan gagasan dikalangan mashasiswa untuk membuat grup studi kemasjarakatan tentulah timbul dari kenjataan ini.

6.

Kehidupan bangsa Indonesia sedjak proklamasi kemerdekaan ditandai antara lain oleh keketjewaan2. Pertumbuhan djumlah penduduk, persentuhan dengan peradaban dan kebudajaan modern, semua itu menambah kebutuhan2 hidup. Akan tetapi selama 23 tahun merdeka, masjarakat kita tidak menundjukkan peningkatan taraf hidup jang kita tjita-tjitakan. Guntjangan2 politik dan ekonomi menembah rasa tidak tidak aman. Pendidikan tidak meluas dan meningkat sesuai dgn kebutuhan masjarakat, sebaliknja masjarakat djustru mengeluh ttg kemunduran dan kemerosotan pendidikan. Kita tidak pula mengalami pertumbuhan ,,rule of law" jang sewadjarnja. Penjalahgunaan kekuasaan dalam pelbagai bentuknja, beraneka ragam korupsi dan kedjahatan kriminil merupakan peristiwa sehari2 dalam kehidupan kita dewasa ini. Djelas semua menghidupkan rasa tidak aman, ketjemasan2 dan keragu2an terhadap tata sosial jang ada, frustasi ,kebingungan tekanan2 hidup jang berat,jang seterusnja kesemuanja itu mendorong kearah timbulnja berbagai bentuk kedjahatan.

Dapat dimengerti djika **STUDY GROUP MAHASISWA INDONESIA** menandaskan dalam deklarasinja, bahwa tudjuan kehidupan manusia adalah mentjiptakan kondisi jang menghormati martabat dan hargadiri manusia. Jaitu kodisi dimana penghormatan tsb nampak dalam pelbagai segi kehidupan. Kondisi kehidupan demikian belum nampak di Indonesia.

7.

Djadi kita semua menginginkan penaikan taraf hidup. Kita menginginkan tegaknja demokrasi dan hukum. Kita ingin adanja rasionalitas dalam pemetjahan masalah2, adlam penjelenggaaraan kehidupan bernegara dan bermasjarakat, dalam berbagai matjam organisasi. Kita ingin kembangkanja dan digunakannja ilmu dan teknologi. Kita ingin, pendek kata, mendjadi modern.

Keruwetan2 kita, memang, memperlihatkan segi ketidakmodernan kita. Terkandung didalamnja faktor2 tradisionil jang kita warisi dari kehidupan masjarakat kita jang lama.

Memegang status sebagai pedoman hidup, misalnja, adalah sikap hisup jang tradisionil. Sikap ini masih banjak nampak dalam masjarakat kita. Kesukaan kepada barang2 prestise, projek2 prestise kementerengan, dengan mengabaikan usaha2 produktif, prestasi, karier, kerdja jg njata – adalah manifestasinja. Disini kita mendjumpai salah satu pendorong korupsi. Tjontoh lainja tidak djarang kita lihat: usaha2 seseorang dalam bidang politik jang lebih ditudjukan untuk memperolah kedudukan terpandang daripada untuk mengabdi kepada rakjat. Dalam bidang pendidikan, idjasah dan gelar universiterpun mendjadi lambang status jang sering ditjari dan peroleh tanpa menghiraukan penguasaan ilmu jg seharusnja mendjadi dasarnja. Disamping itu berapa banjakkah perguruan tinggi negeri di Indonesia ini jg didirikan diwaktu jang lalu sebagai projek prestise belaka?

Pertimbangan2 dan kesetiaan2 sempit adalah tjontoh lain dari tjiri masjarakat tradisionil jang masih terdapat dalam masjarakat kita. Bapakisme, Famili Sistim, kontjosistim, yes-manisme, kebiasaan memberikan dan menerima hadiah2 jang tidak diwardjibkan dalam melaksanakan tugas, dsb., tjukup terkenal dan mudah kita djumpai dalam berbagai bidang kehidupan masjarakat kita. Praktek2 penahan terhadap orang jg kebetulan tidak disukai oleh seorang penguasa merupakan tjontoh lain dari pertimbangan dan kesetiaan sempit.

Hubungan2 fungsionil jang membaur adalah tjiri masjarakat tradisionil pula dan pembauran matjam inipun nampak dalam masjarakat kita. Misalnja kebiasaan musjawarah antara pedjabat2 kehakiman dengan pedjabat2 dlm bidang eksekutif dalam menjelesaikan persoalan2 hukum, jang tentu sadja menjulitkan usaha2 menegakkan ,,rule of law" jang benar2. Terdorongnja ABRI untuk melakukan tindakan2 jang terlalu djauh dari fungsinya, suatu hal jang menjebabkan kekaburan garis kepemimpinan dikalangan rakjat, tentulah suatu keruwetan jang harus semakin kita bereskan.

Telah kita kemukakan beberapa tjontoh peninggalan kehidupan tradisionil jang masih melekat dalam kehidupan kita. Tjontoh lainnja adalah kepertjajaan mythis dan magis, pemborosan waktu, tindakan2 jang bertentangan dengan rasionalitas, ketakutan kepada elemen2 kebudajaan dan peradaban asing, jang bukan sadja terdapat dikalangan rakjat luas tetapi djuga dapat didjumpai diantara kaum terpeladjar dan pemimpin.

Ini menundjukkan bahwa kaum terpeladjar kita jang merupakan lapisan masjarakat jang tipis hasil pendidikan modern, meskipun setjara intelektuil dan materiil terpisah dari mass luas, namun djiwa bawah sadarnja masih berhubungan dengan mentalitas massa luas jang tradisionil itu!

8.

Melihat masalah2 jang kita hadapi dalam pelbagai bidang kehidupan masjarakat, melihat sangkutpautnja satu sama lain, mentjoba melihat pemetjahannja, melihat pemetjahan mana jang perlu diutamakan, dsb, adalah hal2 jang bisa dilakukan grup studi kemasjarakatan. Tentu semua ini merupakan langkah2 jang perlu bagi ,,penjerangan" terhadap kebobrokan dan kesulitan2 hidup kita. Merangsang perubahan2 masjarakat, mengarahkanja mendjadi perkembangan kearah keadaan jang lebih baik dan modern,

pastilah memerlukan pemikiran2 dan perentjanaan, dan studi kemasjarakatan jang kita maksud dalam tulisan ini bisa memberikan sumbanganja.*